

MENANAMKAN NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA (HAM) DAN SYARI'AT ISLAM MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) DI SEKOLAH DASAR

Muhamad Afandi
Dosen Prodi PGMI
STAIN Jurai Siwo Metro

Abstrak

Planting of human rights values in primary schools is given according to the needs and level of development is intended to be the material siswa. Hal easily understood, understood and interpreted by siswa. The goal is to determine the level of development of value investment implementation of human rights in schools, including obstacles and opportunities in implementing an effective learning model related to the planting of the values of human rights in school. Education should be conducted in an atmosphere of fair and democratic learning in instilling values social-value (togetherness), cultural (culture), plural (plurality), and spiritual (religious) to siswa. STAD cooperative learning model is one type of cooperative learning model that can reduce negative values contradictory to the values of human rights and Islamic Shari'a in the learning process. Instead, this model is able to actualize the values of human rights and Islamic Shari'a in the learning process. By implementing cooperative learning model type STAD learning in primary schools, is expected to instill the values of human rights and Islamic Shari'a since an early age that will eventually give birth to a citizen who has insight and knowledge of basic rights or fundamental attached to himself and others as a gift of God that must be respected, protected, and protected by any individual, community or state in everyday life.

Keyword: *human rights, islamic sharia, STAD*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan adalah untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya. Dari tujuan tersebut, pelaksanaan pendidikan menuntut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mantap. Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan formal pada jenjang awal untuk menanamkan dan mengembangkan kemampuan siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna mempersiapkan dan memberikan bekal kepada siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta mem-

persiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Mengajarkan nilai-nilai HAM di pendidikan sekolah dasar dimaksudkan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai HAM pada anak usia sekolah dasar. Penanaman nilai-nilai HAM di pendidikan sekolah dasar sangat penting sekali dilakukan. Apalagi kalau melihat kondisi masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, budaya, bahasa, ras, dan agama. Dengan ditanamkannya nilai-nilai HAM semenjak di sekolah dasar, siswa semenjak dini mempunyai kemampuan untuk hidup bersama, saling menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kegiatan ini dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan faktor siswa dan perkembangannya, serta faktor penunjang proses pembelajaran seperti model pembela-

jaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai HAM dalam pembelajaran.

Pluralitas dalam pandangan Islam adalah satu "ayat (tanda kekuasaan)" dari ayat-ayat Allah SWT. dalam penciptaan, yang tidak akan tergantikan dan juga tidak berubah. Kemanusiaan merupakan faktor penyatu, dan perbedaan adalah kemajemukan dalam kerangka kesatuan. Tidak ada suatu dimensi pluralitas itu kecuali dengan adanya dimensi lain. Sehingga terjadi interaksi dan saling kenal yang terus terjadidi antara pihak-pihak yang berbeda dalam lingkup kemanusiaan yang mencakupnya. Maka, dalam pandangan Islam dengan adanya kemajemukan, pluralitas, dan perbedaan, manusia diperintahkan untuk saling mengenal dan berpasang-pasangan, saling menyayangi dan mengasihi untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.¹

Dalam konteks pembelajaran dan penanaman nilai-nilai HAM serta syari'at Islam, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen yang tepat. Dimana dalam model pembelajaran ini para siswa secara bersama-sama belajar tanpa melihat status jenis kelamin, ras, agama, etnik, maupun tingkat prestasinya. Semuanya sama, mereka belajar secara kolaboratif, saling menghormati dalam perbedaan, saling membantu, bertukar pendapat, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.

B. PEMBAHASAN

1. HAM dalam Tinjauan Islam

Islam sebagai sebuah agama dengan ajarannya yang universal dan komprehensif meliputi akidah, ibadah, dan mu'amalah, yang masing-masing memuat ajaran tentang keimanan; dimensi ibadah memuat ajaran tentang mekanisme peggabdian manusia terhadap Allah; dengan memuat ajaran tentang hubungan manusia

dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Kesemua dimensi ajaran tersebut dilandasi oleh ketentuan-ketentuan yang disebut dengan istilah syari'at atau fikih. Dalam konteks syari'at dan fikih itulah terdapat ajaran tentang hak asasi manusia (HAM). Adanya ajaran tentang HAM dalam Islam menunjukkan bahwa Islam sebagai agama telah menempatkan manusia sebagai makhluk terhormat dan mulia. Karena itu, perlindungan dan penghormatan terhadap manusia merupakan tuntutan dari ajaran Islam itu sendiri yang wajib dilaksanakan oleh umatnya terhadap sesama manusia tanpa kecuali.²

Dalam Islam, HAM dikenal dengan istilah *huquq al-insan ad-dhoruriyyah* dan *huquq Allah*. Dalam Islam antara *huquq al-insan ad-dhoruriyyah* dan *huquq Allah* tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang membedakan HAM konsep Barat dengan konsep Islam.³ Lebih spesifik Maududi menjelaskan bahwa, HAM adalah hak kodrati yang dianugerahkan Allah SWT. kepada setiap manusia dan tidak dapat dicabut atau dikurangi oleh kekuasaan atau badan apapun. Hak-hak yang diberi Allah itu bersifat permanen, kekal dan abadi, tidak boleh diubah atau dimodifikasi. Dalam Islam terdapat dua konsep tentang hak, yakni hak manusia (*haq al insan*) dan hak Allah. Setiap hak tersebut saling melandasi satu sama lain. Dalam pelaksanaannya, tidak ada satupun hak yang terlepas dari kedua hak tersebut, misalnya shalat. Manusia tidak perlu ikut campur tangan untuk memaksakan orang lain untuk shalat, karena shalat merupakan hak Allah, urusan pribadi manusia dengan Allah. Maka tidak ada kekuatan duniawi; seperti negara, organisasi, ataupun sesama manusia yang mendesak seseorang untuk melakukan sholat. Meskipun demikian dalam shalat itu ada hak individu ma-

¹Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), h. 139

²Dede Rosyada, et. al., *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta, Kencana, 2005), h. 219

³*Ibid.*, h. 200

nesia yaitu berbuat kedamaian antar sesamanya.⁴

Sementara itu dalam hak manusia (*baq al insan*) seperti hak hak kepemilikan, setiap manusia berhak untuk mengelola harta yang dimilikinya. Namun demikian pada hak manusia tersebut tetap ada hak Allah yang mendasarinya. Konsekuensinya adalah bahwa meskipun seseorang berhak memanfaatkan harta miliknya, tetapi tidak boleh menggunakan harta tersebut untuk tujuan yang bertentangan dengan ajaran Allah. Jadi sebagai pemilik hak, diakui dan dilindungi dalam penggunaannya haknya, namun tidak boleh melanggar hak yang mutlak (hak Allah). Kepemilikan hak pada manusia bersifat relatif, sementara pemilik hak yang absolut hanyalah Allah.⁵

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam Konsep Islam

Slavin menjelaskan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa atau lebih yang berbeda tingkat prestasinya, jenis kelamin, dan etniknya. Pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru, kemudian siswa belajar kelompok, siswa mengerjakan kuis secara mandiri dan guru memberikan penghargaan kelompok.⁶ Setiap siswa berkewajiban mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka dan juga menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, saling menghormati, dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal sehingga siswa mempunyai tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok tanpa melihat latar belakang mereka.

Konsep model pembelajaran kooperatif tipe

STAD sebenarnya telah teraktualisasi dalam ajaran Islam. Islam sangat menganjurkan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Dengan adanya perbedaan Islam menganjurkan untuk saling mengenal dan hidup bersama dan berdampingan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sebagaimana Firman Allah SWT. berikut ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ



Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka." (QS. As-Syura: 38)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada manusia agar bermusyawarah untuk memecahkan persoalan sampai ditemukan kebenaran dan mewujudkan keadilan.⁷ Dalam konteks pembelajaran, bermusyawarah atau bekerjasama dengan sesama siswa melalui berdiskusi, berbagi ide, dan bertukar pendapat dalam memecahkan persoalan tugas-tugas pembelajaran dapat memotivasi dan membantu siswa belajar serta melatih keterampilan sosial siswa ketika berinteraksi dengan siswa lainnya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Firman Allah SWT:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

⁴Ibid., h. 219

⁵Ibid.

⁶Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung, Nusa Media, 2008), h. 11

⁷Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), h. 37

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Pada ayat ini, kata *al-nas* dimulai dengan kata *ya* (wahai) yang menunjukkan banyaknya manusia dan menunjukkan jarak jauh. Sebagai makhluk sosial, maka *al-nas* menunjukkan pluralisme atau keragaman baik dari segi suku bangsa, golongan, jenis kelamin dan sebagainya yang mengandung hikmah yang cukup besar bagi kehidupan manusia apabila dikelola dengan baik. Pendidikan harus mampu membantu manusia agar dapat mengelola perbedaan tersebut yang dalam ayat diungkap dengan kata *lita'arafu* (agar kamu saling kenal mengenal). Untuk mengelolanya dengan baik maka pluralisme tersebut harus diletakkan di bawah kerangka dasar nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh semua orang. Melalui pendidikan pemahaman terhadap kerangka dasar tersebut dapat ditanamkan, bahwa sungguhpun manusia itu berbeda, namun ia tetap dalam satu kesatuan universal, yaitu sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat.

3. Menanamkan Nilai-nilai HAM dan Syari'at Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Sekolah Dasar

Dalam kehidupan modern lembaga pendidikan sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Sekolah juga dipandang sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, serta disertai sebagian

tanggung jawab pendidikan yang diemban orang tua dalam keluarga. Hal ini terjadi karena orang tua sudah kecil kemungkinan untuk dapat mendidik anaknya untuk menguasai berbagai kemampuan yang diperlukan dalam kehidupannya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan orang tua tidak sanggup lagi untuk mendidik anaknya tentang berbagai pengetahuan dan kemampuan tersebut, untuk kemudian menyerahkan sebagian tugas dan tanggung jawabnya kepada guru yang menjadi pendidikan di sekolah. Sehubungan hal tersebut lembaga pendidikan sekolah yang bersifat formal mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, pembelajaran di sekolah hendaknya memiliki fungsi dan tujuan yang mengacu pada pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, sekolah hendaknya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Pasal 12 Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang HAM menyatakan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya untuk memperoleh pendidikan mencerdaskan dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia dan sejahtera sesuai dengan HAM.

Dalam konteks pendidikan, Islam juga sangat memberikan perhatian yang sangat serius. Hal ini dibuktikan dalam rumusan tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam, yaitu:

Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of mans' spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both of individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Hal ini juga menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan konstitusi pendidikan nasional dan konstitusi tentang HAM dalam mewujudkan manusia yang insan kamil.

Dalam melaksanakan tugasnya, sekolah tergolong pada lembaga pendidikan formal sebagai tempat berlangsungnya proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah dilakukan oleh guru dengan menggunakan cara-cara tertentu menurut norma-norma tertentu, dan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah dasar juga merupakan tempat terjadinya

proses sosialisasi yang kedua bagi anak setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya, serta mempunyai tanggung jawab yang penting bagi pendidikan anak-anak dalam kehidupannya.

Penanaman nilai-nilai HAM di sekolah dasar diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Hal ini dimaksudkan agar materi mudah dipahami, dimengerti dan dimaknai oleh siswa. Sebagai seorang pendidik, guru perlu memiliki pengetahuan tentang HAM yang memadai dan melaksanakannya di kelas. Kegiatan ini salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui taraf perkembangan implementasi penanaman nilai-nilai HAM di sekolah, termasuk menemukan kendala dan peluang dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif terkait penanaman nilai-nilai HAM di sekolah. Sebagaimana dipertegas dengan pasal 4 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan yang berbasis HAM haruslah mencakup mengenai perdamaian, demokrasi, pembangunan dan keadilan sosial, sebagaimana diamanatkan di dalam Vienna Declaration and Programme of Action, D. Human Rights Education Act 80. *"Human rights education should include peace, democracy, development and social justice ...etc"*.

Dari rumusan tersebut, maka secara sederhana nilai-nilai HAM yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran adalah mewujudkan suasana proses pembelajaran yang demokratis dan adil dalam menanamkan nilai-nilai sosial (kebersamaan), kultural (kebudayaan), plural (kemajemukan) dan spiritual (keagamaan) kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan men-

tukan pendekatan atau model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang paling relevan dengan masalah ini. Model pembelajaran ini mampu mereduksi nilai-nilai negatif yang kontradiktif dengan nilai-nilai HAM dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusman, pembelajaran kooperatif perlu diterapkan dalam pembelajaran karena dalam situasi pembelajaran sering terlihat sifat individualistis, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian pada teman sekelas, bergaul hanya dengan siswa tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika kondisi dan suasana pembelajaran seperti ini dibiarkan, tidak mustahil pembelajaran di sekolah akan menghasilkan warga negara yang egois, inklusif, introvert, kurang bergaul di masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat dalam masyarakat kita, seperti sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah sekali terprovokasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin, dikemukakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, meumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa akan berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai HAM dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran model pembelajaran kooperatif. Secara sederhana pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. Guru menjelaskan prosedur model pembelajaran kooperatif

tipe STAD. Setelah itu guru menyampaikan materi pelajaran. Setelah selesai guru membentuk kelompok, kemudian memberikan tugas kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk bekerja dan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang diberikan bersama anggota kelompoknya. Anggota kelompok tersebut dibentuk secara heterogen; prestasi tinggi, sedang, dan rendah, laki-laki dan perempuan, serta dari latar belakang agama dan etnik yang berbeda. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kelompoknya, setiap kelompok saling membantu anggota kelompoknya masing-masing yang belum menguasai materi pelajaran. Setelah mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan kelompok mereka, para siswa mengerjakan kuis secara sendiri-sendiri dan tidak boleh saling membantu. Nilai kuis dari semua siswa dicatat dan dirata-rata dalam kelompoknya. Jadi di sini siswa memiliki nilai individu dan nilai kelompok, nilai individu diperoleh dari nilai kuis masing-masing siswa, sedangkan nilai kelompok diperoleh dari sumbangan nilai individu siswa yang kemudian dirata-rata dalam kelompoknya. Semua kelompok mendapatkan penghargaan, kelompok yang skor rata-rata kuisnya tertinggi mendapat penghargaan khusus, seperti sertifikat yang menarik atau menempatkan foto anggota tim mereka di ruang kelas.

Ideologi atau nilai-nilai kontekstual dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesungguhnya telah mengakomodir nilai-nilai HAM yang telah dijelaskan di atas. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Demokratis

Guru secara intensif memberikan penjelasan, bimbingan, dan motivasi kepada seluruh siswa agar tidak egois, saling bekerjasama, dan berbagi ide dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok sebagaimana dalam prosedur model pembelajaran koop-

eratif STAD. Hal tersebut akan memberikan motivasi kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam belajar terutama dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tugas yang diberikan guru. Siswa yang pandai tidak lagi cenderung mendominasi dalam belajar kelompok, semua siswa saling berbagi pendapat, saling asah asih dan asuh. Suasana pembelajaran menjadi tampak demokratis dan semua siswa aktif dalam belajar. Model pembelajaran seperti ini akan mampu mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan siswa secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis, karena memandang siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

2. Keadilan

Setiap siswa dan kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Penilaian hasil belajar diberikan berdasarkan pada hasil kuis masing-masing siswa. Sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha siswa dalam belajar, baik itu secara mandiri dan kelompok, guru memberikan penghargaan di setiap akhir pembelajaran. Semua kelompok mendapatkan penghargaan, kelompok yang skor rata-rata kuisnya tertinggi mendapat penghargaan khusus dengan harapan dapat memotivasi semua kelompok untuk berprestasi lebih baik lagi.

3. Sosial

Pada tahap kegiatan kelompok, siswa selalu dihadapkan pada tugas yang berisi latihan soal-soal atau pemecahan masalah sehingga siswa terlatih untuk saling bekerja sama, saling tolong-menolong, bertukar pendapat, dan berpikir secara kritis untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Hal ini melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi

timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan di kelas. Selain itu dalam pembelajaran kooperatif akan mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan berfikir dalam menentukan dan berbuat, berpartisipasi sosial dan memupuk aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Bagi anak yang kurang maka akan dibantu oleh temannya, dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan belajarnya lebih baik lagi. Sedangkan bagi anak yang pandai dapat membantu anggota kelompoknya agar bisa mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik sehingga terciptalah suasana kerjasama yang harmonis.

4. Kultural

Pembelajaran ini melatih siswa untuk memiliki budaya hidup yang bertanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam pertanggung jawaban individu siswa. Dalam satu kelompok agar siswa dapat menyumbang, mendukung, dan membantu satu sama lainnya, setiap siswa dapat bertindak sebagai individu yang dituntut untuk menguasai materi atau pokok bahasan. Dengan demikian, setiap anggota bertanggung jawab untuk memahami materi pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompoknya. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong serta mempunyai banyak kesempatan untuk saling bertukar informasi, pengalaman, pendapat dan pemecahan secara formal/lisan dengan berhadapan muka sehingga pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang baik yang berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa pada materi pelajaran sehingga mampu merealisasikan tujuan akhir siswa dalam belajar yaitu memperoleh hasil belajar yang baik.

5. Plural

Dengan model pembelajaran kooperatif

tipe STAD dapat membentuk siswa yang mampu berinteraksi dan bekerjasama meskipun anggota kelompoknya terdiri dari berbagai macam keadaan status diri (majemuk). Dengan belajar tentang perbedaan yang wajar, siswa belajar juga memperlakukan mereka dengan demokratis. Masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab dan keharusan untuk membantu dan menghasilkan hal yang terbaik bagi seluruh anggota kelompoknya. Para siswa secara bersama-sama belajar tanpa melihat status jenis kelamin, ras, agama, etnik, maupun tingkat prestasinya. Semuanya sama, mereka belajar secara kolaboratif, saling menghormati dalam perbedaan, saling membantu, bertukar pendapat, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Hal inilah yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

6. Spiritual

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, makhluk yang keberadaannya saling bergantung antara satu dan lainnya. Tidak ada suatu kebutuhan manusia yang mampu diatasi oleh dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka Islam menganjurkan agar diantara manusia saling menolong secara konstruktif, produktif, dan positif. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ

الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah, 5:2)

Konsep tolong menolong tersebut telah dipraktikkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana beliau menolong orang-orang yang kurang mampu. Dalam konteks pembelajaran kooperatif ini Rasulullah SAW. misalnya, sering meminta pendapat para sahabat dalam ikut memecahkan masalah. Selain itu Rasulullah juga banyak memanfaatkan jasa para tawanan perang yang berpengetahuan untuk mengajar, dan atas jasanya pengejarannya itu, para tawanan perang tersebut dapat dibebaskan.

Di dalam hadis beliau juga dijumpai ajaran tentang konsep pembelajaran kooperatif. Diantarannya yaitu:

تعلموا العلم وتعلموا السكينة والوقار وتواضعوا لمن تتعلمون منه (رواه ابونعيم عن عمر)

Artinya: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan, dan ketahuilah, bahwa pada setiap ilmu itu ada ketenangan dan kehalusan, dan bersikap rendah hatilah terhadap orang-orang yang kamu sekalian belajar darinya." (HR. Abu Na'im dari Ibnu Umar)

تعلموا من العلم ما شئتم فوالله لا تؤجرون بجمع العلم حتى تعملوا (رواه ابوالحسن بن الاخزم عن انس)

Artinya: "Pelajarilah ilmu pengetahuan menurut pilihanmu, maka demi Allah, sesungguhnya kamu tidak akan mendapatkan pahalanya dari semua ilmu yang kamu kumpulkan, sehingga engkau mengamalkan (mengajarkan)-nya." (HR. Abu al-Hasan bin al-Ahzm dari Anas)

Pada hadis pertama, kita dianjurkan agar mempelajari ilmu pengetahuan dan mengamalkannya agar menjadi orang yang santun dan beradab, serta menghormati kepada setiap orang yang mengajarkan ilmu kepada kita. Dalam hadis tersebut juga terdapat petunjuk adanya konsep tutor sebaya, yaitu menjadi teman sejawat yang memiliki pengetahuan sebagai guru, dan sebaliknya pengetahuan yang kita miliki untuk diajarkan kepada orang lain. Sedangkan pada hadis kedua, terdapat petunjuk tentang ad-

anya demokratisasi atau kebebasan dalam menentukan atau memilih bidang keilmuan dan keahlian. Hadis tersebut juga menganjurkan agar kita mengajarkan ilmu yang telah kita pelajari kepada orang lain sehingga ilmu tersebut bermanfaat dan mendapatkan pahala darinya. Jika konsep ini dipraktikkan dalam pembelajaran, maka akan terjadi konsep saling mengajar, atau saling membelajarkan.

C. KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan model pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam menanamkan nilai-nilai HAM dan syari'at Islam dalam proses pembelajaran. Model ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Model ini memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menghadapkan siswa pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, alami sehingga lebih nyata, faktual, bermakna, dan dapat dipertanggung jawabkan. Model pembelajaran ini juga telah merealisasikan apa yang telah di amanatkan dalam kontitusi Sistem Pendidikan Nasional dan Vienna Declaration and Programme of Action, D. Human Rights Education Act 80 dalam mewujudkan suasana proses pembelajaran yang demokratis dan adil dalam menanamkan nilai-nilai sosial (kebersamaan), kultural (kebudayaan), plural (kemajemukan) dan spiritual (keagamaan) kepada siswa. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran

di sekolah dasar, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai HAM dan syari'at Islam semenjak usia dini yang pada akhirnya akan melahirkan warga negara yang memiliki wawasan dan pengetahuan tentang hak-hak dasar atau pokok yang melekat pada dirinya dan orang lain sebagai suatu anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dihormati, dijaga, dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat atau negara dalam kehidupan sehari-hari.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta. Bumi Aksara. 1993
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media. 2010
- E. Slavin, Robert, *Cooperative Learning*. Bandung. Nusa Media. 2008.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta. Gema Insani Press. 1999.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana, 2009.
- Rosyada, Dede. et. al., *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta. Kencana. 2005.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2009.